

NILAI BUDAYA DAN MENTALITAS MAHASISWA AKUNTANSI

**Kartikawati Halim
Warsito Kawedar¹**

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this research is to understand culture and mentality value that accountant students have. This research uses qualitative method with phenomenological approach. Phenomenological approach is used to describe culture and mentality value that accountant students have while learning process occurs. This research uses primary data which is obtained through in-depth interview from informants that is Economic and Business Faculty of Diponegoro University's accountant students and accountant students' parents. Obtained data were analyzed based on the result of the interview.

The result of this research shows that there are seven culture and mentality value that accountant students have, such as : discipline, self awareness, responsibility, mutual assistance, courtesy, independent, and honesty.

Keywords: qualitative, culture value, mentality, accountant student

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi menurut UU No 12 Tahun 2012, perguruan tinggi adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan. Secara singkatnya, perguruan tinggi menyiapkan peserta didiknya untuk dapat berperan dalam kehidupan masyarakat. Untuk dapat hidup bersama masyarakat, mahasiswa dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya, tidak hanya melalui ilmu pengetahuan yang didapatkannya, namun juga melalui tindakan atau perilaku-perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, perguruan tinggi dituntut untuk tidak hanya menyiapkan mahasiswa didikannya dengan ilmu pengetahuan yang mumpuni, namun juga dengan nilai-nilai moral dan etik yang dapat diterima oleh masyarakat.

Belakangan ini, tidak jarang ditemui adanya tindakan maupun perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa yang kurang dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya perilaku yang kurang disiplin, seperti datang tidak tepat waktu, tidak bisa mengatur waktu dengan baik, hingga tidak menaati peraturan yang berlaku menjadi salah satu perilaku yang ditemui dalam diri mahasiswa Akuntansi. Tidak hanya itu, masih ada mahasiswa yang menunjukkan perilaku yang 'kurang etis' dalam kehidupan sosial, seperti belum menunjukkan budaya antri, tidak peka maupun tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, meninggalkan kewajiban dalam suatu kegiatan, tidak mendengarkan orang yang menyajikan presentasi, tidak menyapa atau memberikan senyuman terhadap dosen maupun pegawai yang berpapasan di daerah kampus, tidak memberikan salam atau permintaan maaf ketika terlambat datang ke kelas, adanya tindakan menyontek ketika sedang kuis atau ujian, lari dari permasalahan yang dihadapi di dalam kelompok, hingga bergantung dengan orang lain ketika mengerjakan tugas individu.

Keadaan ini semakin didukung dengan adanya peraturan mengenai mentalitas bangsa Indonesia yang perlu direvolusi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Peraturan mengenai mentalitas bangsa Indonesia, khususnya anak muda pun dikeluarkan untuk menanggapi keresahan masyarakat

¹ *Corresponding author*

mengenai mentalitas bangsa beberapa waktu terakhir ini. Seperti yang dilansir dalam revolusimental.go.id, mentalitas tersebut perlu diubah karena ada sesuatu yang salah tentang nilai, nilai luhur bangsa yang terlupa. Menurut Instruksi Presiden RI Nomor 12 Tahun 2016, Revolusi Mental perlu diadakan dalam rangka memperbaiki dan membangun karakter bangsa Indonesia yang mengacu pada nilai-nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong untuk membangun budaya bangsa yang bermartabat, modern, maju, makmur, dan sejahtera berdasarkan Pancasila. Pemerintah pun menetapkan 5 program kerja yang berfokus pada berbagai hal, beberapa diantaranya adalah peningkatan perilaku pelayanan publik yang cepat, transparan, akuntabel, dan responsif, peningkatan penegakan hukum perilaku tertib, peningkatan perilaku yang mendukung tercapainya kemandirian bangsa dalam berbagai sektor kehidupan, peningkatan penegakan hukum terhadap pelaku pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual dan perilaku usaha yang tidak sehat, serta peningkatan perilaku yang mendukung kesadaran nasionalisme, patriotisme, dan kesetiakawanan sosial.

Tidak hanya mentalitas, nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia hingga saat ini belum secara optimal terlaksana dalam kehidupan. Kerap kali kita menyaksikan beragam tindakan yang ditemukan dalam diri mahasiswa yang dapat menghancurkan suatu bangsa, yaitu menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa gotong royong di kalangan masyarakat, hingga menurunnya rasa kebersamaan. Menurut Lickona (dikutip oleh Rasid Yunus, 2013), ada sepuluh tanda perilaku manusia yang mengarah pada kehancuran suatu bangsa, yakni ‘meningkatnya kekerasan dalam kalangan remaja, ketidakjujuran yang membudaya, semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orangtua, guru, dan figur pemimpin, pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan, meningkatnya kecurigaan dan kebencian, penggunaan bahasa yang memburuk, penurunan etos kerja, menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara, meningkatnya perilaku merusak diri, serta semakin kaburnya pedoman moral.’

Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010-2025 juga menyampaikan akibat yang berbahaya apabila nilai budaya tidak diterapkan. Jika nilai budaya tersebut diacuhkan, maka akan kemungkinan terjadi hal seperti : ‘disorientasi dan belum dihayati nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa dan bernegara, ancaman disintegrasi bangsa, serta melemahnya kemandirian bangsa.’

Topik mengenai permasalahan yang dialami oleh mahasiswa dalam prodi akuntansi dalam kaitannya dengan nilai budaya dan mentalitas ini menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Nilai budaya dan mentalitas dari seseorang merupakan suatu hal yang dianggap enteng oleh kebanyakan orang. Meskipun begitu, nilai budaya dan mentalitas ini sangat penting terutama untuk pembangunan yang apabila diabaikan maka akan berdampak buruk bagi kehidupan di masa depan. Perlunya mengetahui keadaan nilai budaya dan mentalitas yang tertanam dalam diri mahasiswa merupakan hal yang harus dilakukan untuk melakukan perbaikan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengemukakan nilai-nilai budaya dan mentalitas yang tertanam dalam diri mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro beserta permasalahan-permasalahan yang mengikuti nilai-nilai tersebut. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat mengungkap permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam diri mahasiswa mengenai nilai budaya dan mentalitas serta penyelesaian yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

TELAAH PUSTAKA

Teori Kepribadian Spranger

Eduard Spranger (dikutip oleh Suryabrata, 2010) membagi kepribadian manusia menjadi dua macam roh (*geist*), yaitu roh subyektif atau roh individual dan roh obyektif atau roh supra-individual. Roh subyektif atau yang biasa disebut dengan roh individual merupakan roh yang terdapat pada masing-masing manusia. Roh subyektif adalah struktur yang bertujuan. Roh subyektif dikatakan sebagai struktur karena apabila ditinjau sebagai anggota atau perorangan, roh

ini harus dapat dipahami. Sementara itu, roh subyektif memiliki tujuan, yaitu mencapai atau menjelmakan nilai-nilai tertentu. Untuk mencapai nilai-nilai tertentu, manusia perlu memahami sistem dari nilai-nilai tersebut, yaitu roh obyektif.

Roh obyektif atau yang biasa disebut dengan roh supra-individual atau kebudayaan merupakan roh seluruh manusia. Secara konkrit, roh obyektif adalah kebudayaan yang telah terjelma serta telah berkembang selama berabad-abad bersama dengan individu manusia. Roh obyektif dan roh subyektif memiliki hubungan yang timbal-balik. Roh individual atau roh subyektif terbentuk dari roh obyektif atau roh supra-individual. Dengan kata lain, roh obyektif merupakan acuan atau dasar terbentuknya roh subyektif.

Roh obyektif memiliki kedudukan yang tinggi dibandingkan roh subyektif. Hal ini dikarenakan roh obyektif memiliki unsur-unsur yang telah mendapat pengakuan umum sebagai hal-hal yang bernilai. Pada dasarnya, individu tidak dapat terlepas dari pengaruh roh obyektif. Hal ini dikarenakan individu harus menerima pengaruh dari keadaan sosial dimana ia berada. Meskipun begitu, roh obyektif juga tak bisa terlepas dari roh subyektif. Hal ini dikarenakan roh obyektif tercipta dari para individu selama berabad-abad meskipun roh obyektif berada di luar jiwa perseorangan. Apabila individu tidak lagi mendukung roh obyektif atau kebudayaan, maka roh obyektif tersebut juga akan lenyap. Oleh karena itu, roh obyektif dapat berada dalam posisi yang primer, roh obyektif juga dapat berada dalam posisi sekunder karena individu yang dapat menerima dan mengembangkan roh obyektif tersebut.

Kebudayaan

Kebudayaan atau culture merupakan istilah yang berasal dari kata Latin *colere*, yang berarti “mengolah, mengerjakan.” Menurut Geertz (dikutip oleh Rasid Yunus, 2016), kebudayaan merupakan pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan. Kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu wujud ideal, wujud kelakuan, serta wujud fisik. Wujud ideal dari kebudayaan tersebut sering disebut dengan adat atau lebih lengkapnya dengan adat tata kelakuan. Adat dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu tingkat nilai budaya, tingkat norma-norma, tingkat hukum, dan tingkat aturan khusus.

Nilai budaya merupakan lapisan yang paling luas ruang lingkungannya, yaitu ide-ide yang menggambarkan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Hal-hal tersebut biasanya berakar dalam bagian emosional dari alam jiwa manusia. Biasanya, nilai-nilai budaya tingkat pertama dalam suatu kebudayaan tidak banyak. Adapun contoh dari nilai budaya ini adalah gambaran mengenai manusia yang senang bekerja sama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang besar, atau biasa yang disebut dengan gotong royong, merupakan hal yang baik.

Tingkat kedua dan lebih konkret adalah sistem norma. Norma merupakan nilai-nilai kebudayaan yang terkait dengan peranan-peranan tertentu dari manusia dalam masyarakat. Peranan-peranan manusia tersebut sering berubah seiring berjalannya waktu, kadangkala peranan tersebut sebagai atasan, kadangkala berubah menjadi bawahan, kadangkala pula berubah menjadi pengajar. Adapun tiap peranan yang didapatkan oleh manusia memberikan sejumlah norma yang menjadi pedoman bagi manusia untuk bertindak dalam menjalankan peranannya.

Tingkat ketiga dan lebih konkret dari tingkatan sebelumnya adalah sistem hukum. Hukum mencakup hukum adat dan hukum tertulis. Hukum mengatur berbagai macam sektor hidup manusia. Saat ini, jumlah undang-undang hukum dalam suatu masyarakat sudah lebih banyak dibandingkan dengan jumlah norma yang menjadi pedoman manusia.

Tingkatan terakhir merupakan aturan-aturan khusus. Aturan-aturan khusus ini mengatur aktivitas-aktivitas yang jelas dan terbatas ruang lingkungannya dalam kehidupan masyarakat. Aturan-aturan khusus ini memiliki sifat yang lebih konkret dan kebanyakan berkaitan dalam sistem hukum. Contoh dari tingkatan ini adalah peraturan lalu lintas (yang berkaitan dengan sistem hukum) dan aturan sopan santun (tidak terkait dalam sistem hukum).

Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat (2015), nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam kehidupan. Oleh karena itu, nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia dan sistem-sistem tata kelakuan manusia yang lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus serta norma dan hukum.

Menurut kerangka Kluckhohn (dikutip oleh Koentjaraningrat, 2015), permasalahan nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia menyangkut lima masalah pokok dalam kehidupan manusia. Lima masalah pokok tersebut adalah:

1. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia (MH),
2. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia (MK),
3. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (MW),
4. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (MA), serta
5. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (MM).

Sementara itu, cara kebudayaan di dunia menafsirkan permasalahan-permasalahan tersebut di atas pun dapat berbeda-beda, meskipun kemungkinan tersebut terbatas.

Mentalitas

Mentalitas adalah istilah yang mencakup karakteristik dan kapasitas mental, cara dan kapasitas berpikir, merasa dan bertindak, serta aktivitas mental yang sifatnya batiniah. Menurut Koentjaraningrat (2015), mentalitas merupakan keseluruhan dari isi serta kemampuan alam pikiran dan alam jiwa manusia dalam hal menanggapi lingkungannya. Mentalitas menekankan pada sistem nilai budaya dan sikap mental (attitude), yaitu istilah yang berfokus pada individu kemudian kebudayaan serta masyarakat yang merupakan lingkungan dari individu.

Mentalitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kondisi fisik, hereditas, lingkungan, hasrat, hambatan, motif, naluri (instinct), dan pengalaman khusus. Melihat faktor-faktor ini, dapat dikatakan bahwa lingkungan berpengaruh kuat dalam membentuk mentalitas seseorang serta signifikan dalam membentuk mentalitas. Istilah mentalitas merujuk pada karakteristik mental yang didasari oleh nilai (value), norma, sikap, cara berpikir, sifat, pola pengolahan informasi dan pengambilan keputusan, serta orientasi tindakan. Selain itu, mentalitas juga merujuk pada kemampuan untuk mengembangkan diri sendiri, mengadopsi kemampuan belajar sendiri dari pengalaman atau pengajaran, serta mampu untuk belajar sendiri.

Menurut Koentjaraningrat (2015), mentalitas yang perlu dimiliki oleh suatu bangsa adalah mentalitas yang memperhatikan dan menilai tinggi orientasi ke masa depan untuk dapat lebih teliti dalam memperhitungkan hidupnya di masa depan, mengapresiasi hasrat eksplorasi untuk berinovasi, menilai tinggi orientasi ke arah pencapaian (achievement) dari suatu karya, serta menilai tinggi mentalitas berusaha atas kemampuan sendiri, percaya kepada diri sendiri, berdisiplin murni, serta berani bertanggung jawab sendiri. Koentjaraningrat membagi mentalitas bangsa ke dalam dua golongan besar, yaitu mentalitas orang desa dan orang kota. Orang desa pada umumnya bekerja dalam sektor pertanian dan memiliki mentalitas yang khas, yang dapat disebutkan sebagai mentalitas petani. Sementara itu, orang kota pada umumnya bekerja sebagai buruh, pengusaha, atau pegawai. Dari semua pekerjaan tersebut, pegawai mendominasi penduduk kota, atau bisa disebut sebagai mentalitas pegawai (atau priayi di daerah Jawa). Dari kedua golongan ini, Koentjaraningrat kembali membedakan keadaan mentalitas ke dalam dua hal, yaitu:

1. Berbagai konsepsi, pandangan, dan sikap mental terhadap lingkungan yang telah lama tertanam dalam alam pikiran individu karena berdasar kepada sistem nilai budaya sejak beberapa generasi yang lalu,
2. Berbagai konsepsi, pandangan, dan sikap mental terhadap lingkungan yang baru timbul sejak zaman revolusi, dan tidak bersumber pada sistem nilai budaya.

Keadaan mentalitas dua golongan masyarakat dari poin yang pertama dapat dilihat dengan menggunakan kerangka Kluckhohn mengenai lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia, yaitu kerangka MH-MK-MW-MA-MM.

Keadaan Mentalitas Bangsa Indonesia Sebelum Revolusi

Menurut Koentjaraningrat (2015), mentalitas petani dalam masalah dasar Hakikat Hidup dan Karya (MH-MK) biasanya tidak dapat memberikan hal spesifik mengenai hakikat hidup dan karya manusia. Menurut mereka, pada umumnya manusia bekerja keras hanya untuk mendapatkan makan. Sementara itu, mentalitas priayi akan mengaitkan hakikat karya dengan konsep 'amal'. Konsep amal disini tidak merujuk pada wujud hidup kelak atau berkaitan dengan hidup di akhirat, namun berkaitan dengan kedudukan, kekuasaan, serta hal lain yang berhubungan dengan kemakmuran. Keadaan mentalitas dari kedua golongan ini tidak sesuai dengan mentalitas ideal yang harus dimiliki masyarakat. Hal ini dikarenakan keduanya tidak berfokus pada pencapaian hasil karya dari manusia itu sendiri (achievement oriented), namun berfokus pada amal dari karya tersebut.

Mentalitas petani mengenai masalah dasar waktu (MW) cenderung berfokus pada keadaan masa kini untuk memperhitungkan langkah-langkah aktivitas pertanian yang mereka kerjakan. Sebaliknya, mentalitas priayi cenderung berfokus pada masa lampau. Hal ini dikarenakan mereka memiliki rasa sentimen yang tinggi terhadap benda-benda pustaka, serta memperhatikan mitologi, silsilah, dan karya-karya pujangga kuno dan upacara-upacara untuk memelihara benda-benda tersebut. Melihat dari dua hal ini, mentalitas dari priayi yang melihat pada masa lampau pun kurang cocok dengan mentalitas ideal yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat. Dengan terlalu berfokus pada masa depan, mereka tidak dapat melihat ke masa depan untuk memperhitungkan segala kehidupan yang akan mereka jalankan di masa depan.

Mentalitas petani dalam kaitannya dengan permasalahan mengenai hakikat hubungan manusia dengan alam (MA) cenderung mengarah kepada kehidupan yang selaras dengan alam. Hal ini dikarenakan mereka biasanya tidak tunduk terhadap alam namun merasa tidak mampu untuk menguasai alam. Sebaliknya, mentalitas priayi cenderung menggantungkan diri kepada nasib. Pada umumnya, priayi menganggap bahwa manusia tidak hidup sendiri di dunia, namun dikelilingi oleh orang lain dan juga alam sekitarnya. Karena situasi ini, priayi pun menganggap bahwa dirinya adalah suatu unta kecil saja yang akan terbawa arus dari proses peredaran alam semesta. Mentalitas seperti ini adalah mentalitas yang sangat bertolak belakang dari mentalitas ideal yang seharusnya dimiliki masyarakat.

Permasalahan mengenai hubungan manusia dengan sesamanya (MM), mentalitas petani cenderung pada konsep 'sama-rata-sama-rasa'. Konsep ini merujuk pada bagaimana manusia sebagai makhluk sosial pada hakikatnya tidak dapat berdiri sendiri dan akan selalu mendapat bantuan dari sesamanya ketika sedang kesulitan. Namun, konsep ini juga mengarah pada suatu kewajiban bagi seseorang untuk menjaga hubungan yang baik dengan sesamanya serta sebisanya membagi-ratakan keuntungan-keuntungan yang didupakannya kepada sesamanya. Mereka pun menilai tinggi sikap kompromistis yang mana tidak ada yang boleh menonjol dari yang lain, yang bertentangan dengan mentalitas ideal yang semestinya dimiliki oleh masyarakat. Sebaliknya, mentalitas priayi/pegawai (tidak hanya di Jawa) berorientasi kepada atasan. Karena orientasi ke arah atas, kebanyakan kemauan untuk berdiri dan berusaha sendiri dipadamkan, serta disiplin pribadi serta rasa tanggung jawab yang dimiliki seseorang perlu 'mendapatkan restu' dari atasannya. Mentalitas seperti ini tentu saja tidak sesuai dengan mentalitas ideal yang seharusnya dimiliki masyarakat.

Keadaan Mentalitas Bangsa Indonesia Pasca-Revolusi

Koentjaraningrat (2015) telah membagi lima kelemahan yang dialami masyarakat di zaman revolusi, yaitu sifat mentalitas yang meremehkan mutu/waktu, sifat mentalitas yang suka menerabas, sifat tak percaya kepada diri sendiri, sifat tak berdisiplin murni, sifat mentalitas yang suka mengabaikan tanggung jawab.

Sifat mentalitas yang meremehkan mutu/waktu mengarah pada mentalitas yang tidak mementingkan persaingan dalam hal menghasilkan sesuatu, seperti pangan, sandang, barang ekspor, pemberian jasa, hingga karya ilmiah. Jiwa bersaing ini rupanya bisa dibilang kurang ditemukan dalam banyak kebudayaan suku bangsa di Indonesia, baik dari golongan petani maupun orang kota. Hal ini dikarenakan orientasi budaya bangsa Indonesia yang terlampau bergantung

kepada atasan atau kepada sesama manusia dalam kelompoknya. Selain persaingan yang kurang, adanya proses penyebaran, perluasan, pemerataan, serta eksensifikasi dari sistem pendidikan yang belum disertai dengan prasarana yang memadai.

Mentalitas yang suka menerabas yaitu mentalitas yang memiliki keinginan tinggi untuk segera mencapai tujuannya tanpa mau berusaha keras atau mengorbankan banyak hal untuk meraih tujuannya tersebut. Mentalitas ini sering disebut sebagai mentalitas yang “mencari jalan paling gampang”. Mentalitas seperti ini merupakan akibat dari adanya mentalitas yang meremehkan mutu seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Mentalitas yang tak percaya kepada diri sendiri merupakan akibat dari berbagai kegagalan yang dialami oleh bangsa Indonesia dalam zaman pasca-revolusi sejak tercapainya kemerdekaan hingga saat ini. Mentalitas ini pun tampak memburuk dalam golongan-golongan pegawai. Dalam zaman kolonial hingga masa penjajahan usai, orang-orang Indonesia yang lebih mendengarkan pendapat orang asing berkulit putih dibandingkan pendapat ahli bangsa sendiri. Namun menurut Koentjaraningrat, mentalitas tersebut dapat diubah dengan menerapkan nilai budaya dari pegawai/priayi, yaitu nilai budaya yang berorientasi kepada atasan atau tokoh-tokoh senior.

Mentalitas tak berdisiplin murni merupakan sifat yang menjadi dasar dari banyak permasalahan mengenai sosial-budaya yang sering dihadapi saat ini. Menurut Koentjaraningrat, sifat ini muncul disebabkan oleh cara pengasuhan dari orangtua yang mana anak-anak dibiarkan berkeliaran untuk mencari irama hidupnya sendiri tanpa disiplin dan pembagian waktu sehari-hari yang tidak ketat. Meskipun begitu, sifat ini dapat diubah dengan memberlakukan nilai budaya pegawai/ priayi yang berorientasi ke atas. Hal ini dikarenakan sebelum revolusi, para pegawai Indonesia begitu tergantung dengan pengawasan yang ketat dari atasan.

Mentalitas tak bertanggung jawab merupakan suatu keadaan tak mampu dari seseorang yang hidup dalam keadaan yang serba kurang. Sifat ini tampak memburuk terutama dalam kalangan pegawai di kota-kota. Sifat tak bertanggung jawab bisa disebabkan oleh kesukaran hidup, kemiskinan, serta kekurangan tenaga yang membuat orang Indonesia harus membagi perhatiannya kepada lebih dari satu kewajiban dan tugas. Tidak hanya itu, sifat tak bertanggung jawab ini juga dapat disebabkan dari kurangnya pendidikan dan kematangan watak dari seseorang. Seseorang yang tidak berada dalam lingkungan yang kurang memperhatikan pendidikan dan perkembangan watak seringkali menunjukkan sikap yang tidak bertanggung jawab. Seperti kedisiplinan, sifat ini juga dapat dikembalikan dengan menerapkan mentalitas pegawai/priayi yang berorientasi ke arah vertikal.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pada umumnya, fenomenologi adalah studi mengenai kenyataan sebagaimana tampilnya atau sesuai dengan apa yang ada. Menurut Husserl (dikutip oleh Latief, 2008), fenomenologi merupakan cara dan metode pendekatan dengan tujuan memperoleh pemahaman tentang sesuatu sebagaimana tampilnya dan menjadi pengalaman kesadaran kita. Hal yang sama disampaikan oleh Brouwer. Menurut Brouwer (dikutip oleh Latief, 2008), fenomenologi adalah suatu pendekatan atau cara melihat sesuatu. Dengan kata lain, fenomenologi mendorong seseorang untuk memahami pengalaman-pengalaman yang mereka alami dengan cara mendeskripsikannya sebagaimana adanya.

Fenomenologi memiliki karakteristik berupa gejala-gejala yang hendak diteliti. Gejala-gejala ini haruslah murni dan tidak bercampur dengan gejala yang tidak terkait dengan realitas yang terlihat. Untuk memahami realitas tersebut, perlu dilakukan tahapan atau proses. Menurut Latief (2008), tahapan atau proses yang diperlukan untuk memahami realitas adalah sebagai berikut :

1. Tahap intuisi yang timbul secara mendadak dan langsung dan bersifat spontan dari pemusatan perhatian terhadap suatu gejala,
2. Analisis dan deskripsi atas realitas. Analisis dilakukan terhadap unsur-unsur gejala yang bersangkutan, serta deskripsi sebagai penjabaran dari apa yang tertangkap, terungkap, dan terpahami oleh intuisi serta muncul setelah terjadi suatu analisis terhadap gejala,

3. Analisis hasil keseluruhan berupa deskripsi atas realitas fenomenologis

Pendekatan fenomenologi relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti untuk memahami nilai-nilai budaya dan mentalitas yang ada dalam mahasiswa selama proses belajar mengajar yang dilakukan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro berlangsung.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan yang sedang berlangsung. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan yang terjadi di masa sekarang atau yang sedang berlangsung. Menurut Moh. Ali (1985:52), metode penelitian deskriptif digunakan untuk upaya pemecahan atau menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang.

Data yang diperoleh di dalam penelitian ini adalah data primer. Untuk memperoleh data primer tersebut, peneliti melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan informan. Informan yang dipilih merupakan orang-orang yang dianggap memiliki informasi utama dan juga terlibat langsung sehingga mereka mampu menjelaskan kondisi serta situasi yang ada.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang kompeten dan mampu memberikan informasi terkait nilai budaya dan mentalitas mahasiswa di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Penentuan informan penelitian dilakukan dengan purposive sampling yakni pihak-pihak yang berperan langsung dalam pembentukan nilai budaya dan mentalitas mahasiswa, yaitu mahasiswa dan orangtua.

Tabel 4.1
Data Informan Penelitian

No	Informan	Jabatan	Usia
1	A1	Mahasiswa semester 4	19 tahun
2	A2	Mahasiswa semester 4	19 tahun
3	A3	Mahasiswa semester 4	19 tahun
4	B1	Mahasiswa semester 4	20 tahun
5	B2	Mahasiswa semester 6	20 tahun
6	B3	Mahasiswa semester 6	20 tahun
7	C1	Mahasiswa semester 6	21 tahun
8	C2	Mahasiswa semester 6	21 tahun
9	C3	Mahasiswa semester 6	21 tahun
10	D1	Mahasiswa semester 8	22 tahun
11	D2	Mahasiswa semester 8	22 tahun
12	E1	Orangtua	56 tahun
13	E2	Orangtua	50 tahun
Jumlah			13

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang mendalam. Menurut Zaharia Rodica Milena, Grundey Dainora, dan Stancu Alin (2008), wawancara mendalam adalah suatu teknik yang didesain untuk memperoleh gambaran yang jelas dari perspektif informan dalam topik penelitian. Selama wawancara, informan dianggap sebagai ahli dalam topik pembahasan dan pewawancara dianggap sebagai pelajar. Wawancara dapat dilakukan dengan pertanyaan terbuka dimana peneliti akan menggali pendapat dan perspektif responden mengenai topik yang telah ditentukan.

Metode Analisis

Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kondensasi data berlangsung secara terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Kondensasi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan - kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan kondensasi data, gambaran yang didapatkan mengenai penelitian menjadi lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Miles, 2014).

Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian, kita dapat memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Penyajian data dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dicapai, sehingga peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melakukan analisis. (Miles, 2014)

Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Dalam tahap ini, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat berupa pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau peninjauan kembali serta tukar pikiran dengan orang sekitar. Makna-makna yang muncul dalam lapangan harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yang merupakan validitasnya. (Miles, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat diidentifikasi bahwa ada 7 nilai budaya dan mentalitas yang telah diterapkan oleh mahasiswa, yaitu nilai kedisiplinan, kesadaran diri, bertanggung jawab, gotong royong, kesopanan, mandiri, dan kejujuran. Melihat nilai budaya dan mentalitas yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi, karakteristik kualitatif yang ada dalam diri mahasiswa adalah tepat waktu (timeliness), tidak bias (neutrality), material (materiality), dapat dipahami (understandibility), dan efektivitas biaya (cost effectiveness). Meskipun begitu, masih ada nilai budaya dan mentalitas mahasiswa serta karakter kualitatif informasi akuntansi yang belum dapat dikaitkan, yaitu kesopanan, predictive value dan confirmatory value, kelengkapan (completeness), bebas dari kesalahan (free from error), komparabilitas (comparability), dan dapat diuji (verifiability).

Kedisiplinan

Kedisiplinan telah diterapkan dan tercermin dalam diri mahasiswa Akuntansi. Kedisiplinan ini dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam mengatur waktu, datang tepat waktu saat hendak mengikuti kelas, menaati kesepakatan yang telah dibuat di kelas, dan datang tepat waktu ketika hendak mendatangi janji bertemu dengan rekannya. Meskipun begitu, kedisiplinan ini belum tertanam secara merata di kalangan mahasiswa. Hal-hal yang menghambat kedisiplinan dari mahasiswa tersebut mencakup tindakan yang dilakukan oleh dosen dalam menyikapi kedisiplinan di dalam kelas, adanya rasa takut atau malu apabila menerapkan kedisiplinan tersebut sendirian, dan juga mahasiswa yang cenderung 'terbawa arus' dalam kebiasaan dari orang lain yang berada dalam lingkup keseharian mereka.

Permasalahan mengenai kedisiplinan di kalangan mahasiswa tentu saja dapat diminimalisir baik dari individu mahasiswa maupun dari orang-orang di sekitar mereka. Adapun tindakan yang dapat dilakukan untuk meminimalisir permasalahan tersebut adalah dengan menghukum diri

sendiri dengan memberikan denda setiap kali melakukan tindakan tidak disiplin, merenungkan diri serta alasan mereka melakukan hal tersebut, adanya pemberian pendidikan kedisiplinan dari kecil di lingkungan keluarga, serta menanamkan mindset 'peraturan dibuat untuk ditaati, bukan untuk dilanggar' kepada mahasiswa.

Kesadaran diri

Kesadaran diri sudah tertanam dalam diri mahasiswa Akuntansi, meskipun tidak semua mahasiswa telah memiliki kesadaran diri tersebut. Kesadaran diri dalam diri mahasiswa pun dapat dilihat dari tindakan mereka dalam kebiasaan mengantri maupun kepedulian dengan keadaan sekitarnya dan menyadari adanya perubahan dalam lingkungan sekitar mereka. Meskipun begitu, kesadaran diri belum tertanam sepenuhnya dalam diri mahasiswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidak-sadaran diri dari mahasiswa adalah mengikuti kebiasaan orang-orang di sekitar mereka dan juga adanya rasa ketidak-pedulian dari diri mahasiswa akan hal-hal di sekitar mereka.

Permasalahan mengenai kesadaran diri di kalangan mahasiswa dapat dikurangi baik dari individu mahasiswa maupun dari orang-orang di sekitar mereka. Adapun hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi permasalahan tersebut adalah perbaikan diri dengan mengamati lingkungan disekitarnya, memberikan rasa malu agar mahasiswa merasa peka dengan lingkungan sekitar, pemberian nasihat untuk hidup bersosialisasi, serta pemberian tuntunan, arahan, serta pengingat oleh orang-orang di sekitar mereka.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab telah diterapkan dan tercermin dalam diri mahasiswa Akuntansi. Tanggung jawab dalam diri mahasiswa Akuntansi dapat dilihat dari bagaimana mereka menyikapi tugas yang mereka dapatkan baik dalam kelas, kelompok, maupun organisasi, serta bagaimana mereka menempatkan diri mereka di dalam kelompok, bagaimana peran yang diambil dan menjalankan peran tersebut. Meskipun begitu, hal ini belum tertanam secara merata di kalangan mahasiswa. Hal-hal yang menghambat tanggung jawab dari mahasiswa tersebut mencakup adanya perbedaan pendapat dari tiap individu, situasi dan orang di sekitar mereka, perasaan hati dari mahasiswa, serta adanya kebiasaan dari mahasiswa yang sulit untuk diubah.

Permasalahan mengenai tanggung jawab di kalangan mahasiswa dapat diminimalisir baik dari diri mahasiswa maupun dari orang-orang di sekitar mereka. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meminimalisir permasalahan ini adalah dengan menyadari adanya limit dari dalam diri mahasiswa, meningkatkan komunikasi di dalam kelompok dengan mengatakan alasan melepas tanggung jawab serta melimpahkan tanggung jawab ke orang yang lebih kompeten dalam bidang tersebut, memberikan teguran kepada mahasiswa serta menghimbau untuk mengurangi kegiatan yang diikuti.

Kesopanan

Kesopanan telah diterapkan oleh beberapa mahasiswa Akuntansi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kesopanan ini dapat dilihat dari bagaimana mahasiswa menempatkan diri mereka ketika bersama orang yang lebih tua dari mereka maupun dengan orang lain, seperti bagaimana mereka bersikap ketika ada teman yang melakukan presentasi di kelas, bagaimana mereka bersikap ketika bertemu dengan dosen atau staff Fakultas Ekonomika dan Bisnis di jalan, ketika terlambat datang ke kelas, dan ketika menghubungi dan bertatap muka dengan dosen. Meskipun begitu, nilai kesopanan ini belum diterapkan oleh mahasiswa secara merata. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan dari orang yang berhubungan dengan mereka, situasi di sekitar mereka ketika kejadian tersebut terjadi, adanya tujuan yang ingin dicapai, adanya kebiasaan dari diri mahasiswa, karakter dari lawan bicara mereka, dan juga adanya rasa takut ketika melakukan suatu tindakan.

Permasalahan mengenai kesopanan di kalangan mahasiswa dapat dikurangi baik dari dalam diri mahasiswa maupun dari orang-orang di sekitarnya. Adapun penyelesaian yang dapat ditawarkan untuk mengurangi permasalahan ini adalah dengan melakukan introspeksi diri dan menerima masukan dari orang lain, meminta pendapat kepada orang di sekitarnya mengenai

tindakan yang akan dilakukan, memberikan pengetahuan dan bimbingan mengenai kesopanan ketika di rumah, memberikan pembiasaan diri di rumah dengan mengajak mahasiswa untuk menemui tamu dan mengajarkan pentingnya memberi senyuman dan mengucapkan salam, terimakasih, dan maaf.

Gotong Royong

Gotong royong telah diterapkan oleh beberapa mahasiswa Akuntansi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun begitu, nilai gotong royong ini belum diterapkan oleh semua mahasiswa Akuntansi. Faktor-faktor yang memicu belum diterapkannya nilai gotong royong adalah adanya perbedaan tingkat kinerja anggota, adanya tindakan tidak bertanggung jawab, adanya sifat malas dan egois, serta rasa tidak nyaman dan sungkan dalam kelompok.

Permasalahan mengenai gotong royong di kalangan mahasiswa dapat diminimalisir baik dari diri mahasiswa maupun dari orang-orang di sekitarnya. Untuk meminimalisir permasalahan tersebut, hal-hal yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk suasana kelompok dengan kondusif yang membuat anggota kelompok berbaur, memberikan tindakan tegas yang terkesan 'mengancam' untuk membuat anggota aktif dalam kelompok, memberikan dorongan kepada mahasiswa yang belum berperan aktif dengan mengingatkan dan merangkul mereka, memberikan tugas yang bentuknya saling berkaitan antar anggota kelompok, serta membiasakan membagi tugas rumah ke masing-masing anggota keluarga agar mahasiswa terbiasa dengan kerjasama di dalam kelompok.

Kejujuran

Banyak mahasiswa Akuntansi telah menerapkan kejujuran dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kejujuran ini dapat dilihat dari bagaimana mahasiswa berperilaku ketika dihadapkan dengan ujian atau kuis dan bagaimana mereka menyikapi ketika ada yang berbuat curang di hadapan mereka. Perilaku jujur ini dipengaruhi oleh keyakinan dan kebiasaan yang mereka pegang, situasi dan adanya rasa takut jika tidak melakukan kejujuran, dan tidak adanya keinginan untuk berbuat kecurangan. Meskipun begitu, masih ada beberapa mahasiswa yang belum menerapkan kejujuran dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini dikarenakan mindset yang dimiliki yang bertentangan dengan kejujuran.

Permasalahan mengenai kejujuran yang terjadi di kalangan mahasiswa dapat diminimalisir baik dari diri mahasiswa sendiri maupun dari orang-orang di sekitarnya. Adapun penyelesaian yang ditawarkan yang dapat meminimalisir permasalahan tersebut adalah dengan melakukan introspeksi diri, melakukan perubahan mindset yang menyepelekan kecurangan, mengingatkan mahasiswa serta memberik teguran atas tindakan salah yang dilakukannya, serta menanamkan rasa takut akan Tuhan dan memberikan pendidikan agama dengan baik.

Kemandirian

Kemandirian telah diterapkan oleh mahasiswa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Meskipun begitu, penerapan nilai ini tidak berlaku secara merata. Hal-hal yang mempengaruhi tidak berlakunya nilai kemandirian ini adalah situasi dan kondisi yang dialami mahasiswa, perasaan hati dari mahasiswa, adanya rasa malas yang dialami mahasiswa, karakter dosen yang mengampu mata kuliah yang mahasiswa ambil, adanya pola pemikiran yang salah, adanya rasa takut untuk memulai hal yang belum mereka lakukan, serta adanya kebiasaan buruk yang telah mereka lakukan sejak lama.

Permasalahan mengenai kemandirian di kalangan mahasiswa dapat dikurangi baik oleh diri mahasiswa sendiri maupun dari orang-orang di sekitarnya. Adapun penyelesaian yang ditawarkan adalah dengan melakukan introspeksi diri, membiasakan diri untuk tidak bergantung dengan orang lain dengan mengerjakan sendiri tugas yang dimiliki maupun hidup dalam kos, pemberian semangat dan bimbingan dari orang sekitar, serta memberikan target yang harus dicapai oleh mahasiswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai mental yang tertanam dalam diri mahasiswa Akuntansi. Nilai budaya dan mentalitas yang telah diterapkan oleh mahasiswa Akuntansi adalah kedisiplinan, kesadaran diri, bertanggung jawab, gotong royong, kesopanan, mandiri, dan kejujuran. Namun, nilai budaya dan mentalitas tersebut belum sepenuhnya tertanam dalam diri mahasiswa. Hal ini dikarenakan adanya tindakan yang dilakukan oleh dosen dalam menyikapi kedisiplinan di dalam kelas, adanya rasa takut atau malu apabila menerapkan nilai budaya dan mentalitas tersebut sendirian, mahasiswa yang cenderung 'terbawa arus' dalam kebiasaan dari orang lain yang berada dalam lingkup keseharian mereka, adanya rasa ketidakpedulian dari diri mahasiswa akan hal-hal di sekitar mereka, perasaan hati dari mahasiswa, serta adanya kebiasaan dari mahasiswa yang sulit untuk diubah.

Solusi yang dapat diberikan untuk mengatasi permasalahan mengenai nilai budaya dan mentalitas dapat dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu solusi untuk mahasiswa dan solusi untuk orangtua. Adapun solusi yang dapat ditawarkan untuk mahasiswa adalah melakukan introspeksi diri dan perbaikan diri, menerima masukan dari orang lain, mengubah mindset, meminta pendapat orang lain akan tindakan yang akan dilakukan. Sementara itu, solusi yang dapat ditawarkan untuk orangtua adalah pemberian pendidikan mengenai nilai budaya dan mentalitas sejak dini, menanamkan mindset, pemberian nasihat dan tuntunan, pemberian teguran, melakukan pembiasaan diri di rumah

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian ini mengalami bias karena adanya subjektivitas peneliti dalam menginterpretasikan data. Hal ini dikarenakan penggunaan pendekatan penelitian serta paradigma penelitian lainnya tidak terlepas dari bias subjektivitas. Selain itu, jumlah informan yang terbatas pun membuat perbandingan data yang didapatkan terbatas. Meskipun begitu, pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh informan telah dijelaskan apa adanya sesuai dengan situasi pada setting penelitian.

Saran yang dapat diajukan untuk penelitian serupa di kemudian hari adalah untuk melakukan observasi partisipan atau observasi tidak terstruktur mengenai perilaku mahasiswa selama di dalam kelas. Hal ini dilakukan agar perbandingan data yang didapatkan lebih banyak dan untuk menemukan nilai-nilai lain dari diri mahasiswa yang belum ditemukan dalam penelitian ini. Selain itu, perlunya informan dari bagian akademisi pun dapat menambah keabsahan data yang didapatkan.

Rekomendasi yang dapat diberikan dalam menyelesaikan permasalahan nilai budaya dan mentalitas mahasiswa antara lain; 1) Bagi dosen, untuk mengembangkan program pengajaran yang menekankan pada penguatan nilai-nilai budaya dan mentalitas yang hanya dimiliki oleh beberapa mahasiswa serta nilai-nilai lain yang belum ditemukan dalam penelitian ini. 2) Bagi orangtua, untuk mengembangkan metode penanaman nilai-nilai budaya dan mentalitas dalam diri anak-anaknya selama di rumah. 3) Bagi mahasiswa, untuk membuka diri akan nilai-nilai budaya dan mentalitas serta nilai-nilai lain yang belum ditemukan dalam penelitian ini sebagai perbaikan diri.

REFERENSI

- Baroroh, Kiromim. 2011. "Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Roleplaying". *Jurnal Ekonomi & Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Jakarta : Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Latief, Supaat I. 2008. *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*. Lamongan : Pustaka Pujangga.
- Milena, Z., Dainora, G., & Alin, S. 2008. Qualitative research methods: A comparison

- between focus-group and in-depth interview. *Annals of the University of Oradea, Economic Science Series*, 17(4), 1279–1283
- Miles, B. Matther, A. Michael Huberman, Johny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. United States of America: SAGE Publications, Inc.
- Nurjannah, Noor Shodiq Askandar, Junaidi. 2018. “Pengaruh Sosiologi Kritis, Kreatifitas, Mentalitas Terhadap Pendidikan Akuntansi Pada Mahasiswa Akuntansi FEB UNISMA Angkatan 2014”. *E-JRA Vol.07 No. 10 Agustus 2018*.
- Panggabean, Hana. 2015. *Revolusi Mental : Makna dan Realisasi*, Jakarta: Himpunan Psikologi Indonesia
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. "Penelitian Kualitatif". *Equilibrium Vol 5 No 9*, 1-8.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shaw, Marvin E. and Philip R. Costanzo. 1982. *Theories of Social Psychology*. Singapura: McGraw-Hill Book Co.
- Sitorus, Jordan H. E.. 2015. "Membawa Pancasila dalam Suatu Definisi Akuntansi". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Volume 6 No. 2 Agustus 2015*.
- Spiceland, J. D., Sepe, J.F., & Nelson, M. 2013. *Intermediate Accounting*. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sudartini, Siti. 2010. "Konsep Kesopanan Berbicara oleh Wanita dalam Budaya Jawa". *Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan Balai Bahasa Yogyakarta*.
- Watty, Kim. 2005. "Quality in Accounting Education : What Say The Academics?", *Quality Assurance in Education Vol 13* pp. 120-131.
- Winarno, Jacinta. 2008. "Emotional Inteligence sebagai Salah Satu Faktor Penunjang Prestasi Kerja". *Jurnal Manajemen Universitas Kristen Maranatha Bandung*.
- Wulandari, Antonina. 2012. "Gambaran Kejujuran sebagai Landasan Keutamaan Moral Mahasiswa yang sudah Pernah Mengambil Mata Kuliah *Character Building*". *Jurnal Humaniora Volume 3 No 2 Universitas BINUS*
- <http://www.ui.ac.id/berita/revolusi-mental-generasi-muda-dan-kebudayaan.html> (diakses pada tanggal 27 Oktober 2018)
- <http://revolusimental.go.id/pers> (diakses pada tanggal 30 Mei 2018)
- <https://www.kemenkopmk.go.id> (diakses pada tanggal 8 Juli 2018)